

**KENDALA PELESTARIAN OLAHRAGA MASYARAKAT
SEBAGAI MATERIAL CULTURE PADA GENERASI MUDA PERKOTAAN:
A GROUNDED RESEARCH**

Abd. Rahman Azahari

**Dosen PGSD/PJKAR FKIP
Universitas Palangka Raya**

**Jl. H. Timang, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah
E-mail: ar_azahari@yahoo.com & rahman.azahari63@gmail.com
Telp: 081349173453**

Abstract: This study describes constraints affecting social sport as material culture received minor perception for young generation and the sport is left in modern information technology. This study used grounded research emphasizing an indepth data analysis to achieve wise phenomenon. Data were collected using participatory observation and indepth interviews. Two traditional Dayak sports in Central Kalimantan were observed: *menyipet* (to blow with a pipe) and *balago* in January to July 2015, involving sport organization heads, cultural heads, sport teachers, coaches, and athletes as informants. Data were analyzed using open coding, axial coding and selective coding from Strauss and Corbin. The study revealed: (1) internal problems include: monotonous rules of the games, no more funs, hard to train, and do not serve to earn money; (2) external problems include: lack of coordination between government offices, limited invitation games, complex government regulation and policy, restricted facilities for traditional sports.

Keywords: obstacles, traditional sports, *menyipet*, *balago*

**Diterima tanggal: 1 Mei 2016
Diterima untuk publikasi tanggal: 15 Juni 2016**

Dalam setiap detik, kehidupan manusia modern selalu melakukan pertukaran informasi tentang kebudayaan masing-masing melalui teknologi yang saat ini berkembang pesat. Hal ini berarti, teknologi berperan sebagai media pertukaran informasi, media pendidikan, publikasi perfilman, dan pembukaan lapangan pekerjaan. Namun, tidak semua pihak bisa berbagi informasi secara seimbang. Ternyata, negara-negara maju lebih dominan dalam menyampaikan informasi mengenai kebudayaan mereka dibandingkan negara-negara berkembang. Akibatnya, negara berkembang selalu menyerap budaya negara-negara maju, yang pada akhirnya mengikis budaya aslinya.

Permasalahan di atas, tentu tidak perlu dirisaukan apabila masyarakat negara berkembang dapat menyaring hal negatif dan mengambil hal-hal positif yang mampu meningkatkan harkat dan martabat kehidupannya. Hal-hal positif yang bisa diambil dari budaya negara maju antara lain kedisiplinan, ketaatan pada aturan, semangat belajar, selalu inovatif menemukan hal-hal baru, menonjolkan kekuatan teknologi, dan nilai-nilai positif lainnya.

Masalah yang muncul kemudian adalah, masyarakat negara berkembang cenderung mengikuti hal-hal negatif dan ke barat-baratan mulai dari musik, pakaian, makanan serta gaya hidup. dengan demikian, globalisasi menjadi lebih identik dengan westernisasi.

Masalah selanjutnya adalah melemahnya eksistensi kebudayaan nasional dan jati diri bangsa. Masyarakat semakin tertarik dengan kebudayaan negara maju dan meninggalkan kebudayaannya sendiri termasuk olahraga tradisional (*material culture*).

Olahraga tradisional sebagai budaya masa lalu sudah sepatutnya dilestarikan dan dikembangkan di samping sebagai kekayaan budaya juga sebagai objek pariwisata. Festival budaya sebagai salah satu bentuk pelestarian, termasuk promosi berbagai budaya yang bertujuan melestarikan dan mengembangkan pariwisata. Salah satu kekayaan budaya lokal atau tradisional adalah olahraga tradisional (*material culture*). Dalam tataran konsep dan atau perencanaan langkah pemerintah dalam mengembangkan dan melestarikan *material culture* sudah cukup baik, sebab sudah diadakan festival, pertandingan, dan dimasukkan dalam kurikulum yaitu kurikulum muatan lokal. Dalam festival *Budaya Isen Mulang*, pemenangnya dikirim mengikuti kejuaraan tingkat Kalimantan yaitu dalam *Internasional Borneo Sipet Tournament (BOST)* yang diselenggarakan di Pontianak Provinsi Kalimantan Barat yang juga akan dipromosikan di tingkat *ASEAN Tourism Forum (ATF)*. Semua upaya itu ternyata belum membuahkan hasil. Hal ini tentu disebabkan oleh banyak hal, yang akan dideskripsikan melalui penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *grounded research*.

Secara teoritik, Soemardjan dan Soemardi dalam Soekanto (1999) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*Material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Koentjaraningrat (1990:180) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Siagian (1992) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudan dalam benda-benda materi.

Konsep kebudayaan di atas, menunjukkan dua hal penting yaitu aktifitas manusia, dan kegiatan belajar. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan tindakan dan akal. Ibrahim (2014) menyebutkan bahwa untuk memahami perilaku manusia fokus perhatian hendaknya lebih ditujukan kepada kemampuan individu sepanjang hidupnya berbuat untuk tujuan tertentu dan motivasi tertentu pola. Setiap orang memiliki

perbedaan dalam hal sifat, kemampuan fisik, serta mental. Setiap orang memiliki motivasi, dorongan internal yang menuntunnya kearah tindakan atau perbuatan tertentu.

Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep- konsep, aturan-aturan serta pemakaian yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar. Olah raga tradisional sebagai sebuah hasil budi daya manusia, juga tidak lepas dari konsep di atas. Keputusan Presiden Nomor 131 Tahun 1961 mengertikan olahraga meliputi segala kegiatan/usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniah pada tiap manusia. Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (1997) dengan Pola Dasar Pembangunan Olahraga memberi pengertian olahraga sebagai bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan, dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi optimal.

Selanjutnya Depdiknas (2004) mengelompokkan olahraga menjadi dua bagian, yaitu *yang pertama* olahraga prestasi, termasuk di dalamnya olahraga profesional, dan *yang ke dua* olahraga masyarakat, yang meliputi olahraga massal, olahraga rekreasi, olahraga tradisional, olahraga rehabilitasi, dan olahraga khusus. Pengertian di dunia internasional, olahraga masyarakat pada hakikatnya sama dengan istilah "*sport for all*". Olahraga masyarakat bertujuan untuk mengolahragakan semua penduduk dunia yang berjumlah kira-kira 5,6 milyar. Tujuan yang hendak dicapai adalah antara lain, kegembiraan dalam ikut serta, kebiasaan hidup sehat, mendapatkan kebugaran jasmani, mental, emosional dan sosial, sebagai rekreasi sehat, pengisian waktu luang dengan kegiatan jasmani yang positif.

Membaca seluruh latar belakang dan teori sebagaimana dikemukakan di atas, permasalahan yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah, kendala-kendala apakah yang menyebabkan olahraga masyarakat sebagai *material culture* (olahraga tradisional) sulit berkembang pada generasi muda perkotaan di tengah-tengah arus perkembangan teknologi dan informasi yang serba modern?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded research* yang sangat menekankan kedalaman data hingga mendapatkan kejernihan fenomena yang diamati melalui upaya mengamati partisipatif (ikut bermain dalam kegiatan olahraga tradisional), dan melakukan wawancara mendalam secara snowballing dari informan kunci yang jumlahnya sangat terbatas, menggelinding seperti bola saju kepada informan pendukung, dalam skala yang lebih luas, dalam rangka mendapatkan kejernihan dan kejenuhan data (*saturated data*).

Grounded research juga berusaha mendeskripsikan dan memahami masyarakat yang menjadi sasaran pengamatan lebih dipandang sebagai subyek yang memiliki kreativitas, pendapat, sikap, dan cita-cita tentang diri mereka sendiri dan dunia luar mereka, dibandingkan sebagai obyek yang hanya bersifat pasif.

Penelitian ini merupakan kajian fenomenologi maka hal tersebut termasuk di dalam jenis penelitian definisi sosial dan materi penelitian menyangkut budaya maka analisis penelitian yang

proporsional adalah dengan strategi analisis penelitian *Grounded* yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (1990) yaitu melalui perspektif emik yang terdiri atas tiga tahapan: *open coding*; *axial coding*; dan *selective coding*.

Penelitian difokuskan pada dua olahraga tradisional *menyipet* (menulup) dan *balago* sebagai olahraga masyarakat suku dayak Kalimantan Tengah, yang semakin hari semakin pudar, luntur, dan menghilang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari s.d. Juli 2015. Subyek yang menjadi informan penelitian ini adalah tokoh organisasi, tokoh budaya, Dinas Pendidikan Palangka Raya (Kepala bidang Olahraga), Guru olahraga sekaligus sebagai pelatih dan atlet balago, Pelatih sekaligus juga atlet *menyipet* provinsi dan juga pemilik club *menyipet* (sebagai mahasiswa Penjaskes FKIP Universitas Palangka Raya). Data yang terkumpul dianalisis melalui prosedur coding, yang terdiri atas tiga tahapan: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Ketiga tahapan coding tersebut dilakukan karena penelitian ini menggunakan *pendekatan penelitian Grounded*, maka untuk mendapatkan teori yang baru diperlukan proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Ghoni, 1997:17).

HASIL DAN BAHASAN

Setiap kegiatan sudah tentu memiliki daya dukung dan hambatan atau kendala, demikian juga dengan pengembangan olahraga tradisional di Kalimantan Tengah. Apalagi olahraga tradisional yang diteliti hanya endemik di pulau Kalimantan. Sebagai olahraga tradisional, walaupun oleh pemerintah sudah dimasukkan ke dalam kurikulum mutan lokal, namun belum tentu dengan serta merta banyak siswa yang berminat. Di bawah ini beberapa kendala, baik internal maupun eksternal. Kendala internal adalah kendala yang berasal dari dalam olahraga tradisional itu sendiri, misalnya monoton, nilai kreativitas rendah, membosankan, dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Adapun kendala eksternal adalah kendala yang berasal dari luar olahraga tradisional itu sendiri, misalnya dari masyarakat, pemerintah, dinas pendidikan, dan dinas pariwisata.

Kendala Internal

Kendala internal yang paling menonjol dalam pengembangan olahraga tradisional adalah monoton dan tingkat kesulitan yang tinggi.

Monoton

Kebosanan biasanya terjadi bila seseorang mengalami peristiwa yang sama secara berulang, terus-menerus, dan rutin. Kecenderungan orang adalah adanya suatu perubahan dari yang telah ada, dan seseorang menginginkan adanya variasi dalam kehidupan. Karena bila olahraga tradisional hanya begitu-begitu saja, akhirnya perasaan bosan menghinggapi karena sudah tidak suka lagi, sudah terlalu sering dilakukan dari situ ke situ saja.

Kegiatan yang monoton akan mempercepat datangnya lelah, karena orang tersebut merasa capek melakukan aktifitas yang membosankan, karena itu nafsu untuk melakukan

aktifitas menjadi hilang. Sikap bosan dapat pula dikurangi atau dihindari apabila pekerjaan itu dibuat menarik sehingga menimbulkan perhatian, rangsangan, motivasi, dan *interest* bagi yang melakukan aktifitas tersebut. Suasana bosan juga terjadi pada olahraga. Kadang-kadang, atlet menjadi kurang berprestasi, tiba-tiba meninggalkan olahraga yang ditekuni tanpa alasan yang jelas, dan tidak mau lagi melakukan cabang olahraga yang ditekuninya. Demikian juga dalam olahraga tradisional yang pangsa penggunanya sudah berbeda zaman, banyak pesaing olahraga modern yang lebih menarik, lebih menyenangkan, dan jauh lebih mengasyikkan, tentu akan menyebabkan rasa bosan bagi para pemainnya.

Olahraga menyipet maupun *balogo* terikat oleh aturan-aturan atau sistem budaya masa lalu, yang mungkin memang mengandung keunikan-keunikan sendiri, namun keunikan itu tercipta karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Justru hal itulah yang menyebabkan olahraga ini tidak disenangi oleh generasi sekarang (*remaja*). Apalagi selama ini belum ada upaya mengkreasi dengan tindakan-tindakan lain yang mungkin dapat membuat olahraga ini menjadi menarik dan disenangi remaja sekarang. Jadi dari dulu sampai sekarang aturan main, cara bermain, dan aturan nilai tidak berkembang.

Di samping itu, untuk bisa menyipet proses belajarnya cukup lama, cukup sulit, serta diperlukan semangat dan motivasi tinggi, dan manfaat setelah bisa, olahraga menyipet ini untuk apa, karena kegiatan berburu sudah tidak disenangi lagi oleh remaja perkotaan. Sebab dalam even-even lain tidak pernah dipertandingkan, kecuali di lingkup provinsi Kalimantan Tengah dan mungkin pulau Kalimantan.

Urut-urutan menyipet itu adalah pegang sipet di pangkalnya, masukan damek, tempelkan sipet pada mulut, dan perhatikan sasaran, kemudia tiup dengan kuat. Sementara itu kegiatan balogo, meliputi: pasang logo pasang pada tempat yang telah ditentukan, pasang juga logo serang yang telah ditentukan, tempelkan champa, dan perhatikan sasaran (logo pasang) lalu pukul. Kegiatan seperti itu terjadi berulang-ulang sampai ada pemenangnya. Semuanya dibatasi oleh waktu yang telah diberikan dan disepakati bersama.

Tingkat Kesulitan yang Tinggi

Setiap kegiatan yang ditekuni, baik itu kegiatan otak, maupun fisik tentu selalu mengandung tingkat kesulitan, hanya bedanya tingkat kesulitan itu setiap kegiatan mempunyai tingkat kesulitan yang sama. Perbedaan tingkat kesulitan ini juga dipengaruhi oleh bakat, minat dan semangat ingin bisa yang tidak sama. Setiap manusia selalu mempunyai solusi dalam menghadapi tingkat kesulitan tersebut, tergantung pada perbedaan tingkat kemampuan manusia itu sendiri.

Dalam upaya mempelajari sesuatu (olahraga tradisional) tentunya ada pelatih, dalam hal ini menjadi tugas pelatih dalam mengatasi tingkat kesulitan tersebut. Kegigihan, semangat dan motivasi tinggi serta sikap tidak mudah menyerah, akan membantu dalam memecahkan kesulitan itu. Tingkat kesulitan yang terdapat dalam belajar menyipet antara lain, kekuatan meniup yang sangat tergantung pada bagaimana seseorang menghimpun udara dalam paru-parunya yang kemudia melepaskannya dalam waktu yang singkat. Hal ini diperlukan latihan meniup sumpit di

dalam air baru dipraktikkan dalam udara bebas. Kemudian kesulitan kedua adalah damek masuk pada tiga lingkaran. Skor tertinggi (yaitu nilai 10, 9, dan 8) dari jarak 50 meter, 100 meter ataupun 200 meter. Inilah tingkat kesulitan paling tinggi, sementara sipetnya sendiri cukup berat. Tingkat kesulitan yang terakhir adalah setelah bisa atau setelah menjadi atlit menyipet, kegiatan ini jarang dimainkan dalam even-even olahraga, kecuali pada hari ulang tahun suatu instansi atau pada festival budaya. Bagian yang terakhir ini dapat merontokkan semangat bertanding dan melemahkan motivasi atlit.

Seseorang yang tidak memiliki bakat yang kuat, memang sungguh sulit dan hampir dibilang tidak mungkin bisa memegang sumpit diujung sambil meniup dan mengenai sasaran. Sebab sipetnya itu sendiri sudah cukup berat apalagi memegangnya diujung sumpit sambil meniup. Kondisi inilah yang menjadi penyebab para generasi muda, bahkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga tidak mau dan tidak menyenangi menyumpit, sekedar mengetahui tata cara bermainnya saja.

Untuk bermain balogo sebenarnya cukup mudah untuk mempelajari sampai bisa, hanya saja permainan ini juga tidak disenangi oleh anak-anak sekarang karena permainan ini dimainkan ditempat terbuka dan berpanas-panasan.

Kendala Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam upaya pelestarian budaya tradisi tersebut adalah kurangnya sosialisasi dan mediasi baik itu dari pihak yang bertanggung jawab menangani masalah tersebut maupun media massa dan media sosial sebagai sarana *public relations* yang menjembatani informasi kepada masyarakat. Selain itu, peran masyarakat juga cukup penting untuk mengajarkan pada generasi muda agar memiliki keahlian untuk melestarikan budaya yang dimilikinya. Namun, realisasi di lapangan hal tersebut tidak terlaksana sehingga generasi muda tidak peduli dengan eksistensi budayanya sendiri.

Usaha untuk menjaga kelestarian budaya tradisi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah pementasan-pementasan seni budaya tradisional di berbagai pusat kebudayaan atau tempat umum yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kurangnya Koordinasi Antarinstansi

Kordinasi berkaitan dengan penempatan berbagai kegiatan yang berbeda-beda pada keharusan tertentu, sesuai dengan aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya melalui proses yang tidak membosankan. Koordinasi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha kerja sama antara badan, instansi, unit dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, sehingga terdapat saling mengisi, saling membantu dan saling melengkapi.

Pengkoordinasian merupakan upaya untuk menyelaraskan satuan-satuan, pekerjaan-pekerjaan, dan orang-orang agar dapat bekerja secara tertib dan seirama menuju ke arah tercapainya tujuan tanpa terjadi kekacauan (*chaos*), penyimpangan, percekocokan dan kekosongan kerja (*vaccum*). Jadi, koordinasi dapat dimaknai sebagai proses penyatupaduan sasaran-sasaran

dan kegiatan-kegiatan dari unit-unit lembaga untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien.

Koordinasi sangat diperlukan dalam manajemen, terutama untuk menyatukan kesamaan pandangan antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan dan tujuan organisasi, demikian juga dengan organisasi pelatihan olahraga maupun pembelajaran olahraga tradisional. Koordinasi diperlukan untuk menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga tercipta suatu kegiatan yang terpadu mengarah pada tujuan umum lembaga sebagaimana jari-jari kerangka payung. Tanpa koordinasi, spesialisasi dan pembagian kerja yang dilakukan pada setiap usaha kerja sama akan sia-sia karena setiap bagian cenderung hanya memikirkan pekerjaan atau tugas masing-masing dan melupakan tujuan lembaga secara keseluruhan.

Melalui koordinasi setiap bagian yang menjalankan fungsi dengan spesialisasi tertentu dapat disatupadukan dan dihubungkan satu sama lain sehingga dapat menjalankan peranannya secara selaras dalam mewujudkan tujuan bersama. Koordinasi sangat penting meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan lembaga.

Menyadari pentingnya koordinasi dalam suatu kegiatan, maka apa jadinya, suatu kegiatan jika dilaksanakan tanpa ada perpaduan unsur-unsur tersebut. Padahal upaya pelestarian suatu budaya lokal yang nota bene adalah budaya bangsa, tentu bukan pekerjaan yang ringan, sudah bukan waktunya lagi untuk saling menyalahkan atau mencari benar sendiri. Pelestarian budaya merupakan pekerjaan besar yang harus dipikul bersama, karena itu sarat dengan nilai-nilai luhur atau ajaran-ajaran luhur sebagai bangsa.

Pada hakikatnya koordinasi merupakan proses penyatupaduan kegiatan yang dilakukan pegawai dan berbagai satuan lembaga sehingga dapat berjalan seimbang. Tujuan koordinasi bukan merupakan upaya sesaat, tetapi merupakan upaya yang berkesinambungan dan berlangsung terus menerus untuk menciptakan dan mengembangkan kerjasama serta mempertahankan keserasian dan keselarasan tindakan, antara pegawai maupun unit lembaga sehingga sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dapat diwujudkan.

Sebagaimana yang terjadi di kota Palangka Raya, koordinasi antar instansi, siswa, lembaga pembelajaran, club olahraga tradisional masih sangat minim, masing-masing masih jalan sendiri-sendiri. Ditambah lagi minimnya invitasi yang dilakukan, menjadi semakin lengkap kegagalan organisasi pelestarian budaya dalam bentuk olahraga tradisional. Invitasi olahraga tradisional hanya diadakan setahun sekali, itupun dananya *ndompleng* pada anggaran peringatan ulang tahun kota atau anggaran festival.

Lemahnya Kedudukan Mata Pelajaran Olahraga Tradisional dalam Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang diisi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk

keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk (1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah.

Menyadari apa yang telah dijelaskan di atas, dalam upaya melestarikan budaya luhur yaitu olahraga tradisional menyipet dan balogo, maka dinas pendidikan memasukan olahraga tradisional menyipet dan balogo tersebut ke dalam muatan lokal dari suatu kurikulum. Namun hal tersebut belum cukup, tanpa adanya dukungan dana untuk mengembangkan kedua olahraga tradisional tersebut dalam suatu pertandingan-pertandingan. Dukungan dana untuk keperluan pengembangan kedua olahraga tradisional tersebut, Diklat bagi guru yang mengajar olahraga yang tidak pernah ada, dukungan sarana prasarana olahraga tersebut yang minim, belum lagi saling melempar tanggung jawab dengan instansi lain jika terjadi kekurangan.

Perhatian guru atau satuan pendidikan menjadi kurang maksimal dalam mengembangkan olahraga tradisional, karena berada pada kurikulum muatan lokal, apalagi tidak termasuk pelajaran yang diujikan nasional. Hal ini juga menjadi kendala dalam upaya pelestarian. Artinya memasukan olahraga tradisioanl dalam suatu kurikulum muatan lokal belum cukup tanpa didukung dengan berbagai kebijakan dari pemerintah, dan guru olahraga, dan masyarakat itu sendiri.

Keterbatasan Sarana/Prasarana latihan

Sarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga. Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olah raga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olah raga. Sarana maupun alat merupakan benda yang dibutuhkan dalam pembelajaran olahraga, dan alat tersebut sangat mudah dibawa sehingga sarana atau alat tersebut sangat praktis dalam pelaksanaan pembelajaran. Alat olahraga merupakan hal yang mutlak harus dimiliki sekolah, tanpa ditunjang dengan hal ini pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Dalam proses pembelajaran dan pelatihan olahraga menyipet dan balogo akan berjalan maksimal jika didukung dengan sarana yang baik dan mencukupi, maka peserta latihan atau siswa bahkan guru akan dapat menggunakan sarana tersebut dengan baik dan maksimal. Tentunya peserta pelatihan di *club* maupun di sekolah akan merasa senang dan puas apabila memakai sarana yang lengkap. Memiliki sarana yang memenuhi standar, maka dapat dikembangkan keinginannya untuk terus mencoba olahraga yang disenanginya. Salah satu fungsi alat peraga, yaitu penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu proses dan hasil belajar.

Penggunaan sarana yang baik mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas latihan hasil belajar. Oleh karena itu, penyediaan sarana olahraga harus ideal sesuai dengan jumlah siswa yang berlatih. Tersedianya sarana olahraga yang ideal akan meningkatkan efektif efisiensi dan kualitas latihan. Namun sebaliknya, jika sarana olahraga tidak ideal, maka pembelajaran dan pelatihan olahraga dapat terhambat, kurang efektif, dan banyak waktu yang terbuang.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kelengkapan Sarana dan Prasarana olahraga besar sekali manfaatnya bagi guru dan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kurikulum akan menyulitkan guru dan siswa sehingga materi tidak dapat disampaikan pada siswa dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Kualitas dan kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang kurang atau tidak ideal serta tidak layak digunakan dalam pembelajaran, akan mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani. Peralatan olahraga yang tidak layak, apabila dipakai justru menjadi masalah bagi kualitas latihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan:

- 1) Kendala internal pengembangan olahraga tradisional antara lain: (a) sistem permainan pada olahraga tradisional yang monoton sehingga permainan menjadi tidak menarik, dan olahraga tradisional sudah kehilangan penggemarnya, sehingga sangat sulit untuk dikembangkan. Dengan kata lain, sistem permainan pada olahraga tradisional yang monoton menyebabkan

olahraga tradisional ini kehilangan penggemarnya. (b) olahraga tradisional *menyipet* cukup sulit dipelajari, dan *balogo* cukup mudah dipelajari, dan olahraga tradisional tidak dapat dipakai untuk suatu pekerjaan yang dapat menjadi sandaran hidup layak. Dengan kata lain, tingkat kesulitan yang tinggi dan tidak dapat dijadikan pekerjaan yang dapat menjadi sandaran hidup layak menyebabkan olahraga tradisional tidak disenangi para remaja.

- 2) Kendala eksternal pengembangan olahraga tradisional antara lain: (a) kurangnya koordinasi antar instansi dalam masalah upaya pelestarian olahraga tradisional menyipet dan balogo antara Dinas Pendidikan dan dinas Pariwisata, dan kurangnya invitasi dan pertandingan-pertandingan dalam kaitannya dengan olahraga tradisional menyipet dan balogo menjadi salah satu penyebab olahraga tersebut sebagai pengisi waktu luang dan remaja tidak menyenangi olahraga tradisional tersebut. Dengan demikian, kurangnya koordinasi dan invitasi mendorong olahraga tradisional hanya sekedar pengisi waktu luang dan tidak disenangi remaja. (b) Memasukkan olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* ke dalam kurikulum muatan lokal tanpa disertai dengan pemberian berbagai kebijakan dari pemerintah, olahraga tradisional menyipet dan balogo dalam kurikulum muatan lokal kurang didukung oleh dana, diklat dan kegiatan lanjut sebagai upaya pelestarian. Dengan demikian, kurangnya dukungan dana, pendidikan dan latihan bagi guru, dan kegiatan lanjut dan pemberian kebijakan-kebijakan lain menjadi penyebab sulitnya kurikulum muatan lokal untuk berkembang. (c) Sarana prasarana latihan olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* sangat minim, sehingga harus berlatih di samping rumah. Dengan kata lain, minimnya sarana prasarana latihan olahraga tradisional mendorong kurangnya semangat berlatih dan bertanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Panduan Pengelolaan Olahraga Tradisional*, Jakarta: Dirjen Olahraga, Bagian Proyek Olahraga Masyarakat.
- Eddiyana Hatia, dkk. 2002. *Model Pengembangan Olahraga Masyarakat*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan FPOK UPI Bandung.
- Ibrahim, Offeny A. 2014. *Seni Budaya Kalimantan Tengah*, Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Kantor Menpora, 1984. *Pola Dasar Pembangunan Olahraga*, Jakarta: Menpora.
- Kepres No 31 tahun 1961. Tentang Pola Dasar Pembangunan Olahraga di Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Menpora. 1999. *Kebijakan Pemberdayaan Panji Olahraga*. Jakarta: Kantor MENPORA.
- Siagian, Sondang P. 1997. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku, Administrasi*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Soekanto, Soejono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Strauss, A, and Corbin, J. 1990. *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: Sage Publications.